

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu perencanaan yang dimiliki skala yang luas dan terintegrasi dalam rangka pencapaian misi dan tujuan organisasi dengan menciptakan keunggulan bersaing untuk mengatasi perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi dimasa datang. Strategik manajemen sumber daya manusia menjadi suatu keharusan untuk diterapkan perusahaan/organisasi didalam mengimbangi teknikal manajemen sumber daya manusia sehingga sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan/organisasi sulit untuk diimitasi oleh Pesaing. (Fauzi Farchan, 2018)

Strategi adalah sekumpulan tahapan tahapan yang harus dilaksanakan untuk capai tujuan dengan lebih mudah dan lebih menghasilkan pencapaian tujuan yang lebih sempurna. (Mohamad Muspawi, 2018)

Strategi merupakan proses manajerial untuk menghubungkan dan menjaga keserasian antara tujuan perusahaan, sumberdaya perusahaan serta peluang pasar yang terus berubah dengan tujuan untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan. (Nora Oktafia dan Eddy Poernomo, 2018)

Strategi merupakan suatu cara atau rancangan yang berorientasi pada masa depan, disusun secara matang dan memiliki keunggulan dengan memperhatikan dan memanfaatkan aspek lingkungan internal dan lingkungan eksternal suatu organisasi guna mencapai tujuan yang diinginkan. (Dafa Romi Ayas, SAP, 2018)

2.2. Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia

Menurut *Mondy dan noe* (Larasati, 2018) mendefinisikan manajemen sumber daya manusia (*human resoure management*) sebagai pendayagunaan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut *Malayu S.P Hasibuan* (Larasati, 2018) menyampaikan bahwa MSDM adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efesien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat.

Menurut *Hani Handoko* (Larasati, 2018) mengatakan bahwa MSDM adalah penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan dan penggunaan sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan-tujuan individu dan organisasi/perusahaan.

Menurut *Boone & Kurtz* (Larasati, 2018) mengatakan bahwa MSDM adalah fungsi untuk menarik, mengembangkan dan mempertahankan karyawan yang memiliki kualifikasi untuk melaksanakan aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Menurut *Henry Simamora* (Larasati, 2018) menyampaikan bahwa, MSDM (*human resoure management*) adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, dan pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok karyawan, dan menurut *A.F. Stoner*, MSDM adalah suatu prosedur yang berkelanjutan yang bertujuan untuk memasok suatu organisasi atau perusahaan dengan orang-orang yang tepat untuk ditempatkan pada posisi dan jabatan yang tepat pada saat organisasai memerlukannya.

Merupakan suatu ilmu dan seni untuk mengembangkan kompetensi manusia dan organisasinya dalam melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian aktivitas karyawan mulai dari rekrutmen sampai dengan pensiun agar perusahaan lebih kompetitif baik di level nasional maupun regional. Agar perusahaan lebih kompetitif maka diperlukan kompetensi karyawan yang sesuai dengan pekerjaan. (Nenah Sunarsih, 2018)

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa MSDM ilmu atau seni yang mengatur seluruh aspek baik itu pendayagunaan, pengembangan, pengelolaan, penilaian untuk melakukan kegiatan yang efektif dan efesien demi tercapainya tujuan organisasi/perusahaan.

2.3. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh pegawai dalam melaksanakan secara profesional. (Dina Rande, 2016)

Kompetensi merupakan perpaduan keterampilan, pengetahuan, kreativitas, dan sikap positif terhadap pekerjaan tertentu yang diwujudkan dalam kinerja. (Prawironegoro dan Utari, 2016)

Kompetensi merupakan kemampuan dasar seseorang dalam hal pengetahuan, keterampilan, perilaku dan hal lain yang terkait dengan aturan yang dikeluarkan organisasi dan berdasar pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Indikator kompetensi antara lain pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (Eigis Yani Pramularso, 2018)

Kompetensi mengandung bagian kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang dengan perilaku yang dapat diprediksikan pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Prediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik dapat diukur dari kriteria atau standar yang digunakan. Analisa kompetensi disusun sebagian besar untuk pengembangan karier, tetapi penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan untuk mengetahui efektivitas tingkat kinerja yang diharapkan. (Elizar, Hasrudy Tanjung, 2018)

2.4. Partai Politik

2.4.1 Pengertian Partai Politik

Secara umum partai politik adalah suatu kelompok terorganisir yang anggota anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik biasanya dengan cara konstitusional untuk melaksanakan programnya. (Suimi Fales, 2018)

George B. De Huszar dan Thomas H. Stevenson dalam Ari juga mengartikan partai politik sebagai kelompok orang yang terorganisir untuk ikut serta mengendalikan suatu pemerintahan agar dapat melaksanakan programnya dan menempatkan orang-orangnya dalam jabatan. Sigmund Neuman juga memberikan makna yang lebih luas lagi, dimana partai politik diartikan sebagai organisasi artikulatif terdiri dari pelaku-pelaku politik yang aktif dalam masyarakat, yaitu mereka yang memusatkan perhatiannya pada pengendalian kekuasaan pemerintahan dan yang bersaing untuk memperoleh dukungan rakyat, dengan beberapa kelompok lain yang mempunyai pandangan berbeda-beda.

Kata politik merupakan terjemah bahasa Arab dari kata *siyasyah* yang kemudian diterjemahkan menjadi siasat, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *politics*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, siasat tu sendiri berarti muslihat, taktik, tindakan yang licin, akal, kebijakan. Berdasarkan pengertian tersebut maka politik merupakan cara yang dipilih untuk mencapai suatu tujuan. (Muhadam Labono dan Teguh Ilham, 2017)

Sedangkan menurut Undang-Undang No.2 Tahun 2011 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 2 Tahun 2008 Tentang Partai Politik pada Pasal 1 ayat (1) yang dimaksud dengan partai politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara indonesia secara sukarela atau dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutungan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Menurut Pamungkas (2011) partai politik adalah sebuah organisasi untuk memperjuangkan nilai atau ideologi tertentu melalui penguasaan struktur kekuasaan dan kekuasaan tersebut itu diperoleh melalui keikutsertaannya didalam pemilihan umum. Pamungkas mengimbuhkan bahwa dari definisi tersebut beberapa hal dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Pertama, partai politik merupakan sebuah organisasi. Sebagai sebuah organisasi, partai politik merupakan entitas yang bekerjanya didasarkan pada prinsip tertentu seperti adanya kepemimpinan dan keanggotaan, devisionalisasi dan spesifikasi, melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan kontrol serta adanya aturan main yang mengatur perilaku anggota organisasi.
- b) Kedua, partai politik merupakan instrumen perjuangan nilai atau ideologi. Partai adalah alat perjuangan atas sebuah nilai yang mengikat kolektivitas organisasi. Nilai atau ideologi itu diyakini kebenarannya oleh kolektivitas individu yang tergabung dalam organisasi itu.
- c) Ketiga, perjuangan partai adalah berorientasi kekuasaan. Dengan demikian, partai sesungguhnya adalah beroreintasi pada kekuasaan, yaitu untuk

mendapatkan, mempertahankan, memperluas kekuasaan, dan mengolah kekuasaan.

- d) Keempat, instrumen untuk meraih kekuasaan adalah melalui pemilu, ukan yang lainnya. Orientasi partai untuk memperoleh kekuasaan difasilitasi melalui pemilu. Berbagai organisasi yang berorientasi atau berusaha mendapatkan kekuasaan tetapi pencapaiannya diluar mekanisme pemilu tidak disebut sebagai partai politik.

2.4.2 Fungsi Partai Politik

Menurut Pasal 11 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik disebutkan fungsi partai politik adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan politik bagi anggota dan masyarakat luas agar menjadi warga negara Indonesia yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
- b. Penciptaan iklim yang kondusif bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk kesejahteraan masyarakat;
- c. Penyerap, penghimpun, dan penyalur aspirasi politik masyarakat dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan negara partisipasi politik warga negara Indonesia dan
- d. Rekrutmen politik dalam proses pengisian jabatan politik melalui mekanisme demokrasi dengan memperhatikan kesetaraan dankeadilan gender.

2.4.3 Sosialisasi Politik (*Political Participation*)

Merupakan proses pembentukan sikap serta orientasi politik warga negara terhadap sistem politik. Berdasarkan sikap dan oreintasi politik yang diperoleh dari sosialisasi politik masyarakat akan dapat menempatkan diri dan mengambil bagian atau tidak mengambil bagian dalam sistem politik. Sebagai agen sosialisasi politik, partai politik mempunyai kewajiban mengajarkan ideologi partai serta norma-norma politik yang berlaku di masyarakat kepada para anggota dan pendukungnya.

2.4.4 Rekrutmen Politik

Fungsi rekrutmen politik (*Political Recruitmen*) Hal ini berkaitan dengan proses penyeleksian, memilih, mengangkat pejabat politik untuk melaksanakan sejumlah peranan dalam proses politik maupun menjalankan roda pemerintahan. Fungsi rekrutmen merupakan kelanjutan dari fungsi mencari dan mempertahankan kekuasaan. Fungsi ini memiliki peranan sangat penting dalam menjaga kelangsungan sistem politik sebab tanpa elit yang mampu melaksanakan peranannya, kelangsungan hidup sistem politik akan terancam (Ramlan Surbakti, 1992).

2.4.5 Partisipasi Politik (*Political Participation*)

Adalah keikutsertaan dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan publik serta ikut menentukan pemimpin. Pada dasarnya, ketika partai politik menarik minat dan perhatian warga negara untuk aktif dan bersedia menjadi anggota partai sesungguhnya partai politik menjadi wahana wahana bagi warga negara untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan politik.

2.4.6. Komunikasi Politik

Adalah proses penyampaian informasi mengenai politik dari pemerintah kepada masyarakat dan dari masyarakat kepada pemerintah. Kedudukan partai politik adalah sebagai jembatan penghubung atau politik. Melalui masyarakat partai politik menyalurkan aneka ragam pendapat, aspirasi maupun kepentingan pihak penguasa. Melalui penguasa, partai politik menyalurkan informasi, menyebarluaskan kebijakan pemerintah kepada masyarakat.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data (Sugiyono. 2017) dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*, untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Setting*, meliputi: data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*) misalnya, pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, seminar, diskusi di jalan dan lain-lain.

2. Sumber, meliputi: bila dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer* dan sumber *sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung* memberikan data kepada pengumpul data, dan data sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung* memberikan data kepada pengumpul data.
3. Cara, meliputi: teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya.

Menurut Moleong (2018) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

1. Teknik Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Cara pembagian pertama dikemukakan oleh Patton (1980) sebagai berikut :

- a. Wawancara Pembicaraan Informal

Jenis wawancara ini tergantung pada pewawancara itu sendiri, Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sewaktu pembicaraan berjalan

terwawancara malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancari.

b. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

c. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata tanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (*probling*) terbatas, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara.

2. Teknik Pengamatan/*Observasi*, Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa, *observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.
3. Teknik Dokumentasi menurut Moleong (2018) dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.
4. Triangulasi, dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

2.6 Jenis Penelitian

2.6.1 Metode Kualitatif

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistic (Sujarweni, 2014).

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2017).

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan fenomena yang sudah dipelajari dan diuraikan hingga mencapai sebuah kesimpulan penelitian. Tujuan penelitian kualitatif adalah mendapatkan makna secara mendalam terhadap suatu data yang mengandung makna. (Andriyanto, 2017)

Metode kualitatif adalah metode yang dilakukan untuk menjawab persoalan persoalan tentang keadaan atau kondisi yang terjadi sekarang. Kondisi atau keadaan yang dimaksud yang mencakup studi tentang fenomena sebagaimana adanya di lapangan ataupun untuk mengetahui kontribusi antar variabel dalam fenomena yang akan diteliti. (Khosiah, Hajrah, Syafri, 2017)

Di pihak lain *kualitas* menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan *kuantum* atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik,

perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif (Bogdan dan Biklen, 1982). Pemakai istilah inkuiri naturalistik atau alamiah pada dasarnya kurang menyetujui penggunaan istilah penelitian kualitatif karena menganggap bahwa penelitian kualitatif merupakan istilah yang terlalu disederhanakan, bahwa sering dipertentangkan dengan penelitian kualitatif. Sebenarnya alasan yang dikemukakan oleh para pengarang buku inkuiri alamiah tersebut hanyalah merupakan pembenaran istilah inkuiri alamiah yang digunakan oleh mereka. Dilihat dari sisi lain, pada dasarnya istilah inkuiri alamiah menekankan pada *kealamiahannya* sumber data. Dengan kata lain, alasan yang digunakan oleh mereka sama saja dengan yang digunakan oleh peneliti yang masih tetap menggunakan penelitian kualitatif. Dalam buku ini istilah penelitian kualitatif tetap akan dipertahankan, dan dalam hal-hal tertentu istilah inkuiri atau penelitian alamiah atau naturalistik akan dimanfaatkan juga, terutama pada waktu menjelaskan definisi dan paradigma alamiah.

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Pertama, Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Selanjutnya, pengkajian definisi inkuiri alamiah telah diadakan terlebih dahulu oleh Willem dan Raush (1969), kemudian hasil mereka diulas lagi oleh Guba (lihat terjemahan St. Zanti Arbi, 1987), dan akhirnya disimpulkan atas dasar ulasan tersebut beberapa hal sebagai berikut: (1) inkuiri naturalistik selalu adalah suatu taraf; (2) taraf sejauh mana tingkatan pengkajian adalah naturalistik merupakan fungsi sesuatu yang dilakukan oleh peneliti; (3) yang dilakukan oleh

peneliti berkaitan dengan stimulus variabel-bebas atau kondisi-antisedan yang merupakan dimensi penting sekali; (4) dimensi penting lainnya ialah apa yang dilakukan oleh peneliti dalam membatasi rentangan respon dari keluaran subjek; (5) inkuiri naturalistik tidak mewajibkan peneliti agar terlebih dahulu membentuk konsepsi-konsepsi atau teori-teori tertentu mengenai lapangan perhatiannya; sebaliknya ia dapat mendekati lapangan perhatiannya dengan pikiran yang murni dan memperkenankan interpretasi-interpretasinya muncul dari dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata, dan bukan sebaliknya. Walaupun demikian, suatu pendekatan yang secara konseptual kosong tidaklah tepat dan naif; (6) istilah naturalistik merupakan istilah yang memodifikasi penelitian atau metode, tetapi tidak memodifikasi gejala-gejala.

Selain definisi-definisi tersebut, dibawah ini dikemukakan pula beberapa definisi lainnya sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang luas dan mendalam. David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Penulis buku penelitian kualitatif lainnya (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode wawancara terbuka, sedang yang penting dari definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya

memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.

Penulis lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Pengertian ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistik sedang upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus. Hal itu berarti bahwa tidak seluruh konteks dapatlah diteliti tetapi penelitian kualitatif itu harus dilakukan dalam suatu konteks yang khusus.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertenangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Terakhir, menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Kembali pada definisi disini dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Kesimpulan tersebut sebagian telah memberikan gambaran tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah gap analysis yang akan dijelaskan pada sub bab sebagai berikut.

2.6.1.1 Gap Analysis

Data-data yang telah diperoleh mengenai indikasi kesenjangan antara keadaan ideal dan keadaan riil akan dianalisis dengan metode *gap analysis*. *Analysis Gap* (jarak) adalah suatu metode/alat membantu suatu lembaga membandingkan performansi aktual dengan performansi potensi. Tujuan analisis gap untuk mengidentifikasi gap antara alokasi optimis dan integrasi input, serta ketercapaian sekarang. Analisis gap membantu organisasi/lembaga dalam mengungkapkan yang mana harus diperbaiki. Proses analisis gap mencakup penetapan, dokumentasi, dan sisi positif keragaman keinginan dan kapabilitas (sekarang). *Gap analysis* juga merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program. *Gap analysis* atau analisis kesenjangan juga merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam tahapan perencanaan maupun tahap evaluasi kerja. Metode ini merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam pengelolaan manajemen internal suatu lembaga. Secara harfiah “gap” mengidentifikasikan adanya suatu perbedaan (disparity) antara satu hal dengan hal lainnya (Aditya Nugraha dan Happy Fitria. 2019)

2.6.2 Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Dari hasil penelaahan kepustakaan ditemukan bahwa Bogdan dan Biklen (1982) mengajukan lima buah ciri, sedang Lincoln dan Guba (1985) mengulas sepuluh buah ciri penelitian kualitatif. Uraian dibawah ini merupakan hasil pengkajian dan sintesis kedua versi tersebut.

Ciri ke-1: Latar Alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba (1985), karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman; (2) konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

Uraian tersebut diatas membawa peneliti untuk memasuki dan melibatkan sebagian waktunya apakah disekolah, keluarga, tetangga, dan lokasi lainnya untuk meneliti masalah pendidikan atau sosiologi. Peneliti yang mengadakan penelitian terhadap mahasiswa kedokteran, misalnya, mengikuti mahasiswa sebagai subjek penelitiannya kedalam ruang kuliah, laboratorium, rumah sakit, dan tempat-tempat yang biasanya oleh mereka untuk berkumpul seperti kafetaria, asrama, tempat-tempat pertemuan, dan sebagainya. Contoh lainnya, suatu penelitian yang dilakukan Ogbu (dalam Bogdan dan Biklen, 1982) diselesaikan dalam duapuluh satu bulan dengan jalan mengadakan pengamatan dan wawancara terhadap guru, siswa, kepala sekolah. Keluarga, dan anggota dewan sekolah (*school board*)

Ciri ke-2: Manusia Sebagai Alat (instrumen)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan rang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat* sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan dilapangan. Hanya manusia sebagai

instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data dilapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan. Penulis menamakan cara pengumpulan data demikian *pengamatan-berperan serta* atau *participant-observation*. (Catatan: Kuncaningrat dan Emmerson, ed., 1982, menggunakan istilah pengamatan terlibat yang jika dilihat dari segi pengertiannya masih kurang dinamis).

Ciri ke-3: Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Ciri ke-4: Analisis Data Secara Induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis data secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. *Kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. *Ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. *Kelima*, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Ciri ke-5: Teori dari Dasar (grounded theory)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, tidak ada teori *apriori* yang dapat mencakup kenyataan-kenyataan jamak yang mungkin akan dihadapi. *Kedua*, penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral. *Ketiga*, teori dasar-dasar lebih dapat responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.

Dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti bahwa upaya pencarian data *bukan* dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokan. Jadi penyusunan teori disini berasal dari *bawah keatas (grounded theory)*, yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan yang saling berhubungan. Jika peneliti merencanakan untuk menyusun teori, arah penyusunan teori tersebut akan menjadi jelas sesudah data dikumpulkan. Jadi, peneliti dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran yang makin menjadi jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagian diuji. Dalam hal ini peneliti tidak berasumsi bahwa sudah cukup yang diketahui untuk memahami bagian-bagian penting sebelum melakukan penelitian.

Ciri ke-6: Deskriptif

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa

dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.

Ciri ke-7: Lebih Mementingkan Proses dari pada Hasil

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi *proses* dari pada *hasil*. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Bogdan dan Biklen (1982) memberikan contoh seorang peneliti yang menelaah sikap guru terhadap jenis siswa tertentu. Peneliti mengamatinya dalam hubungan kegiatan sehari-hari, kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti. Dengan kata lain, peranan proses dalam penelitian kualitatif besar sekali.

Ciri ke-8: Adanya Batas yang Ditentukan oleh Fokus

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus. *Kedua*, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Dengan kata lain, bagaimana pun, penetapan fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian. Dengan hal ini dapatlah peneliti menemukan lokasi penelitian.

Ciri ke-9: Adanya Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data

Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam *versi lain* dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik. Menurut Lincoln dan Guba (1985) hal itu disebabkan beberapa hal. *Pertama*, validitas internal cara lama telah gagal karena hal itu menggunakan isomorfisme antara hasil penelitian dan kenyataan tunggal dimana penelitian dapat dikonvergesikan. *Kedua*, validitas eksternal gagal karena tidak taat-asas dengan aksioma dasar dari generalisasinya. *Ketiga*, kriteria reliabilitas gagal karena mempersyaratkan stabilitas dan keterlaksanaan secara mutlak dan keduanya tidak mungkin digunakan dalam paradigma yang didasarkan atas desain yang dapat

berubah-ubah. *Keempat*, kriteria objektivitas gagal karena penelitian kualitatif justru memberi kesempatan interaksi antara peneliti-responden dan peranan nilai. Karena itu maka pemeriksaan keabsahan data ada kriteria khususnya.

Ciri ke-10: Desain yang Bersifat Sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan jamak dilapangan. *Kedua*, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. *Ketiga*, bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan. Dengan demikian, desain khususnya masalah yang ditetapkan terlebih dahulu apabila peneliti kelapangan dapat saja diubah.

Ciri ke-11: Hasil Penelitian Dirundingkan dan Disepakati Bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti. *Kedua*, hasil penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari. *Ketiga*, konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasinya apabila diketahui dan dikonfirmasi oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.

2.6.3 Landasan Teoritis Penelitian Kualitatif

Pada dasarnya landasan teoritis dari penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Karena itu pada bagian ini *fenomenologi* dijadikan sebagai dasar teoritis utama sedang yang lainnya yaitu interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi dijadikan sebagai dasar tambahan yang melarbelakangi secara teoritis penelitian kualitatif.

Seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya (yang lazim pada penelitian klasik) berorientasi pada teori yang sudah ada. Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari kata dan diuji kembali secara empiris. Dalam uraian tentang dasar tersebut, Boglan dan Biklen (1982) menggunakan istilah paradigma. Paradigma diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan cara penelitian. Orientasi atau perspektif teoritis adalah cara memandang dunia, asumsi yang dianut orang tentang sesuatu yang penting, dan apa yang membuat dunia bekerja. Dalam suatu penelitian, apakah dinyatakan secara eksplisit atau tidak, biasanya paradigma peneliti atau orientasi teoritis tertentu mengarahkan pelaksanaan penelitian itu. Peneliti yang baik menyadari dasar orientasi teoritisnya dan memanfaatkannya dalam pengumpulan dan analisis data. Teori membantu menghubungkannya dengan data. Pada bagian berikut dikemukakan beberapa kemungkinan teori yang menunjang pendekatan kualitatif namun yang menjadi landasan pokoknya adalah *fenomenologi*.

2.6.3.1 Fenomenologi

Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran diri perspektif pertama seseorang. Sebagai suatu disiplin ilmu, hal itu dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman.

Ada beberapa ciri pokok fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis yaitu:

1. Fenomenologis cenderung mempertentangkan dengan “naturalisme” yaitu yang disebut objektivisme dan positivisme, yang telah berkembang sejak zaman Renaisans dalam ilmu pengetahuan modern dan teknologi.
2. Secara pasti, fenomenologis cenderung memastikan kognisi yang mengacu pada apa yang dinamakan oleh Husserl, ‘*Evidenz*’ yang dalam hal ini merupakan kesadaran tentang sesuatu benda itu sendiri secara jelas dan berbeda dengan yang lainnya, dan mencakupi untuk sesuatu dari segi itu.
3. Fenomenologis cenderung percaya bahwa bukan hanya sesuatu benda yang ada dalam dunia alam dan budaya.

2.6.3.2 Interaksi simbolik

Bersamaan dengan perspektif fenomenologis, pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian ini diberikan untuk mereka. Bagian lain yang penting dari teori interaksi simbolik ialah konstruk tentang diri. Diri tidak dilihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi, dan norma serta nilai dari dalam.

2.6.3.3 Kebudayaan

Beberapa antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku (Spradley, 1980 dalam Bogdan dan Biklen 1982). Definisi lainnya tentang kebudayaan memberi tekanan pada simantik dan mengajurkan bahwa ada perbedaan antara mengetahui perilaku dan bahasa khas sekelompok orang dan yang dapat melakukan sendiri.

Dalam kerangka kebudayaan, apapun definisi khususnya, kebudayaan merupakan alat organisatoris atau konseptual untuk menafsirkan data yang berarti dan yang memberi ciri pada etnografi. Spradley (1980) sebagai antropolog terkenal menyatakan bahwa konsep kebudayaan sebagai pengetahuan yang dicapai mempunyai ciri-ciri umum yang sama dengan interaksi simbolik.

2.6.3.4 Etnometodologi

Etnometodologi bukanlah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, melainkan menunjuk pada mata pelajaran yang akan diteliti. Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari. Menurut para etnometodolog, penelitian bukanlah merupakan usaha ilmiah yang unik, melainkan lebih merupakan penyelesaian praktis.

Mereka mendorong peneliti untuk bekerja dengan cara kualitatif untuk lebih peka terhadap kebutuhan tertentu menurut mereka atau menyanggahkan asumsi mereka tentang akal sehat, pandangan mereka sendiri, daripada mempertimbangkannya. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan cara berpikir umum tentang cara melaksanakan penelitian kualitatif. Pendekatan ini menguraikan, baik secara eksplisit ataupun secara implisit, maksud penelitian kualitatif, peranan peneliti, langkah-langkah penelitian, dan metode analisis data, dalam hal ini ada empat pendekatan kualitatif dikemukakan.

2.6.3.5 Etnografi

Penekanan pada etnografi adalah pada studi keseluruhan budaya. Etnografi pada dasarnya merupakan bidang yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode. Bagaimanapun, pendekatan etnografis secara umum adalah pengamatan berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan.

2.6.3.6 Penelitian Lapangan

Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau 'in situ'. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenyadan dianalisis dalam berbagai sumber.

2.6.3.7 Grounded Theory

Grounded theory adalah pendekatan penelitian kualitatif yang pada mulanya dikembangkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1960an. Maksud pokok dari

grounded theory adalah untuk mengembangkan teori tentang minat terhadap fenomena. Selanjutnya grounded theory (theori-dari-dasar-TDD) adalah metode yang telah secara meluas digunakan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Hal mendasar dari pendekatan ini adalah bahwa suatu teori harus muncul dari data atau dengan kata lain suatu teori harus muncul dari dasar/bawah.

2.7 Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancari merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah diantara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya.

b. Sumber Tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori ini, buku, disertasi atau tesis biasanya tersimpan diperpustakaan. Diperpustakaan terdapat buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian. Buku, disertasi dan karya ilmiah lainnya, dan majalah ilmiah lainnya sangat berharga bagi

peneliti guna menjajaki keadaan perorangan atau masyarakat ditempat penelitian dilakukan.

c. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen, 1982). Perlu dikemukakan satu hal penting yaitu apabila sumber datanya berasal dari gambar, foto atau film (*handycam*), akan baik sekali apabila data itu dimasukkan terlebih dahulu kedalam catatan lapangan, barulah dianalisis. Sangat sulit jika tetap sebagai gambar atau foto atau film untuk dianalisis datanya. Hal ini tepat sebagai yang dikemukakan oleh penulis penelitian kualitatif bahwa catatan lapangan itu berisi keseluruhan data.

d. Statistik

Peneliti kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Walaupun dapat membantu peneliti, menyadari bahwa statistik pada umumnya berlandaskan paradigma positivisme yang mengutamakan dapatnya digeneralisasikan sehingga dapat mengurangi makna subjek secara perorangan dalam segala liku kehidupannya yang unik tapi tetap utuh. Oleh karena itu, peneliti jangan terlalu banyak mendasarkan diri atas dasar statistik, tetapi memanfaatkan data statistik itu hanya sebagai cara yang mengantar dan mengarahkannya pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sendiri sesuai dengan masalah dan tujuan penelitiannya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

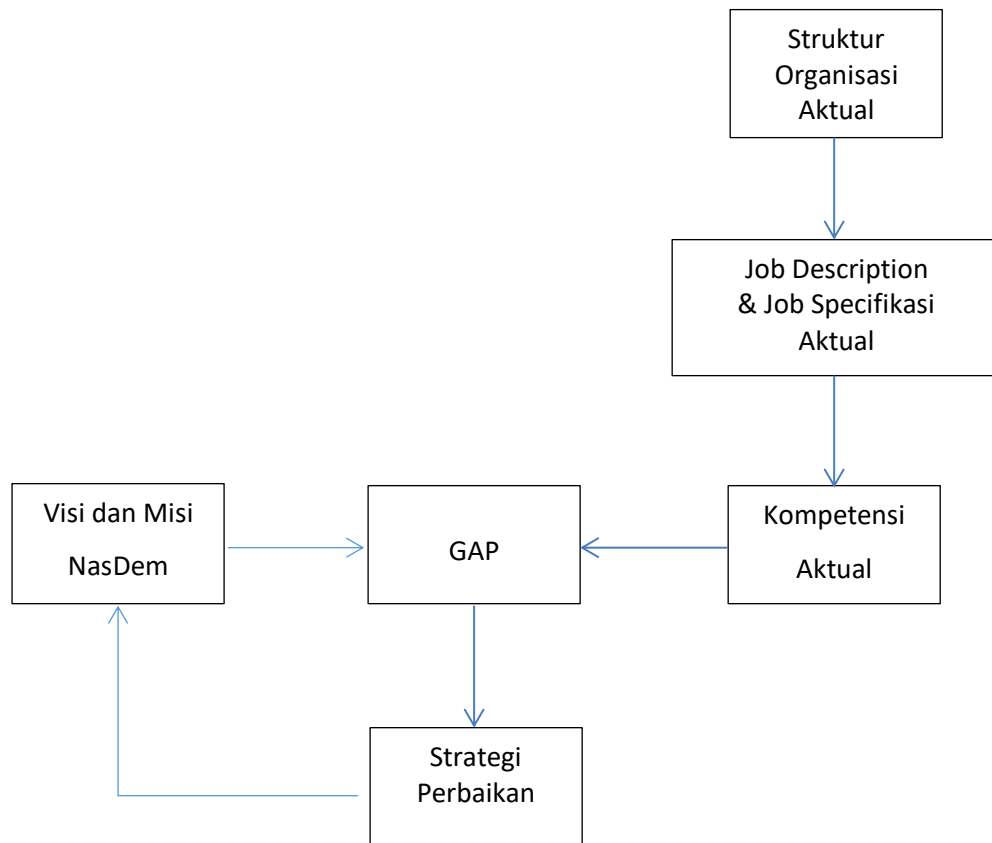
Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

No	Peneliti	Judul	Masalah	Hasil Penelitian
1	Zulfa Khaeria Jufri	Kompetensi Sumber Daya Manusia Di Kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (SAMSAT) Wilayah Gowa	Kompetensi SDM di Samsat Gowa diukur dari indikator Pengetahuan, keterampilan, dan konsep diri/sikap.	Kompetensi Sumber Daya Manusia di Kantor Samsat Wilayah Gowa memiliki karakteristik kompetensi yang sudah sangat bagus, pengetahuan, pendidikan dan pengalaman sudah sesuai dengan disiplin ilmu pegawai. Pengalaman, kreativitas dan motivasi mempengaruhi meningkatnya kompetensi.
2	Fauzi Farchan	Strategi MSDM Sebuah Cara Menciptakan Kinerja	Keunggulan dan persaingan MSDM	Strategi MSDM membantu perkembangan inovasi dan fleksibilitas perusahaan

		Organisasi Dalam Mencapai Keunggulan Bersaing		
3	Elizar Hasrudy dan Tanjung	Pengaruh Pelatihan, Kompetensi, Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai	Apakah ada pengaruh pelatihan kompetensi terhadap kinerja pegawai di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Deli Serdang Sumatera Utara	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pelatihan, kompetensi dan lingkungan kerja terhadap kinerja Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Deli Serdang.
4	Titik Inayati	Strategi Manajemen SDM, Orientasi Pasar, Dan Kinerja UKM	Strategic Human Resource Managemen (SHRM) dan orientasi pasar terhadap kinerja usaha dengan inovasi sebagai variabel <i>intervening</i> pada UKM.	SHRM dan orientasi pasar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha dengan inovasi sebagai variabel <i>intervening</i> .

Dari penjelasan diatas maka kerangka pemikiran disusun sebagai berikut :

2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran